

## RINGKASAN

**Asuhan Gizi Pasien *Dispepsia, colic abdomen, HT* Di Rsd K.R.M.T. Wongsonegoro Kota Semarang**, Vevita Anggelyna, NIM G42192352, Tahun 2024, Program Studi Gizi Klinik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Agatha Widiyawati, S.ST, M.Gizi (Dosen Pembimbing)

Dispepsia merupakan istilah yang umum dipakai untuk suatu sindroma atau kumpulan gejala/keluhan berupa nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas (Ni & Cokorda, 2018). Prevalensi dispepsia di seluruh dunia cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Populasi orang dewasa di negara barat yang dipengaruhi oleh dispepsia berkisar antara 14-38%. Angka kejadian dispepsia di masyarakat luas tergolong tinggi. Secara klinis dispepsia dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu dispepsia yang disebabkan oleh kelainan organik sehingga dapat ditemukan kelainan struktural pada organ tubuh tertentu saat dilakukan endoskopi dan kelompok dispepsia yang tidak dapat ditegakkan dengan penunjang diagnostik sehingga disebut sebagai dispepsia fungsional (Purnamasari, 2017). Penyebab terjadinya dispepsia fungsional diantaranya yaitu sekresi asam lambung, infeksi *Helicobacter pylori*, dismotilitas gastrointestinal, hipersensitivitas viseral, gangguan akomodasi lambung, psikologis dan lingkungan Konsumsi makanan tinggi lemak jenuh, waktu makan terlalu singkat, dan pola makan tidak tepat sangat mempengaruhi terjadinya sindrom dispepsia.

Ny. S berusia 57 tahun dirawat dengan keluhan lemas, mual, muntah, pusing, nyeri perut, serta nafsu makan menurun. Pasien memiliki riwayat penyakit hipertensi. Hasil pemeriksaan laboratorium pada tanggal 7 - 8 Desember 2022 menunjukkan GDS 101 mg/dL, Kalsium 1 mmol/L, Kalium 3,30 mmol/L, Natrium 120,0 mmol/L, Hemoglobin 11,1 g/dL, Hematokrit 33,40%, Jumlah trombosit 133/uL, Jumlah eritrosit 4,30/uL, Jumlah leukosit 4,0/uL. Sedangkan hasil pemeriksaan fisik klinis pada tanggal 8 Desember 2022 menandakan Tekanan darah 155/75 mmHg, RR 20x/menit, Suhu tubuh 36,3°C, Nadi 80x/menit, SpO2 99. Ny. S tidak memiliki alergi makanan, Pasien memiliki pola makan yang kurang baik yaitu 2-3x sehari. Pasien belum pernah mendapatkan edukasi gizi sebelumnya.